



Nilai Kepemimpinan Arjuna dalam Lakon Begawan Ciptaning Serta Peran Ki Purbo Asmoro sebagai Pemimpin Budaya

Priyanto*, Hanief

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

*priyanto15@ui.ac.id

Abstract

This study explores the leadership values embedded in Wayang Kulit Purwa, particularly in the play Begawan Ciptaning performed by Ki Purbo Asmoro in Pécs, Hungary, in 2023. The research stems from the view that Javanese leadership is not merely oriented toward authority but emphasizes spiritual harmony, morality, and cosmic responsibility toward life. The purpose of this study is to reveal the leadership values of Arjuna as Begawan Ciptaning and to examine the role of Ki Purbo Asmoro as a cultural leader who effectively adapts Javanese leadership philosophy within a global context. The research employs a qualitative interpretive approach with two main dimensions: empirical observation of the performance and conceptual analysis using cultural semiotics. The findings indicate that Arjuna embodies a model of spiritual leadership grounded in the principles of Astha Brata and the concept of Hamemayu Hayuning Bawana, while Ki Purbo Asmoro acts as both puppeteer and cultural leader who conveys ethical values through artistic innovation and cultural diplomacy. This study concludes that Wayang Kulit Purwa functions not only as a traditional performing art but also as a living philosophy and a medium of leadership education that fosters moral, spiritual, and universal human awareness remaining highly relevant for shaping ethical leadership paradigms in the global era.

Keywords: Wayang Kulit Purwa; Javanese Leadership; Cultural Leadership

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Wayang Kulit Purwa, khususnya lakon Begawan Ciptaning yang dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro di Pécs, Hungaria, pada tahun 2023. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa kepemimpinan dalam budaya Jawa tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada keselarasan spiritual, moralitas, dan tanggung jawab kosmis terhadap kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan Arjuna sebagai Begawan Ciptaning serta peran Ki Purbo Asmoro sebagai pemimpin budaya (*cultural leader*) yang mampu mengadaptasi nilai-nilai kepemimpinan Jawa ke dalam konteks global. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretatif dengan dua dimensi utama, yaitu observasi empiris terhadap pertunjukan dan analisis konseptual menggunakan semiotika budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arjuna mencerminkan model kepemimpinan spiritual berdasarkan prinsip *Astha Brata* dan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana*, sedangkan Ki Purbo Asmoro berperan sebagai dalang sekaligus pemimpin budaya yang menanamkan nilai-nilai etis melalui inovasi artistik dan diplomasi budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Wayang Kulit Purwa bukan hanya seni pertunjukan tradisional, tetapi juga *living philosophy* dan media pendidikan kepemimpinan yang menanamkan kesadaran moral, spiritual, dan kemanusiaan universal, yang relevan bagi pembentukan paradigma kepemimpinan etis di era globalisasi.

Kata Kunci: Wayang Kulit Purwa; Kepemimpinan Jawa; Pemimpin Budaya

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial dan budaya yang senantiasa mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya diwujudkan dalam praktik politik atau birokrasi, tetapi juga dalam warisan budaya tradisional seperti Wayang Kulit Purwa Jawa. Sebagai bentuk seni pertunjukan yang sarat makna simbolik, Wayang Kulit tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan ajaran kebijaksanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial (Sudarsana, 2018).

Lakon Begawan Ciptaning, yang menampilkan Arjuna dalam fase spiritual tertinggi, menjadi representasi konkret dari nilai-nilai kepemimpinan Jawa. Dalam lakon ini, Arjuna menempuh *tapa brata* sebagai wujud penyucian batin dan pengendalian diri demi mencapai kesempurnaan moral dan kebijaksanaan spiritual. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip *Astha Brata* yaitu delapan *laku* kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat alam seperti bumi yang sabar, matahari yang adil, air yang menyejukkan, dan api yang tegas Magnis-Suseno (1997) serta dengan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana*, yaitu kewajiban pemimpin menjaga keseimbangan dan keharmonisan dunia (Sukmono, 2019).

Fenomena menarik muncul ketika nilai-nilai kepemimpinan Jawa dihadirkan dalam ruang lintas budaya melalui pertunjukan Wayang Kulit Purwa oleh Ki Purbo Asmoro di Pécs, Hungaria, pada tahun 2023. Dalam perannya sebagai dalang, Ki Purbo Asmoro tidak hanya bertindak sebagai pencerita, tetapi juga sebagai pemimpin budaya (*cultural leader*) yang menjembatani tradisi Jawa dengan *audiens* global. Melalui adaptasi dramatik, gaya penyajian, dan diplomasi artistik, ia menghadirkan nilai-nilai etis dan spiritual Begawan Ciptaning dalam konteks universal. Pertunjukan ini menjadi simbol dialog antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan globalisasi budaya, serta menunjukkan bagaimana kepemimpinan berbasis nilai dapat dikomunikasikan melampaui batas geografis dan kultural (Nurjatisari, Narawati & Nugraheni, 2023; Broto, Rahardjo & Wahyudi, 2024).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada konteks krisis moral dan kepemimpinan global dewasa ini, di mana orientasi kekuasaan kerap menggeser dimensi etik dan spiritual kepemimpinan. Dalam situasi seperti itu, Wayang Kulit Purwa menghadirkan paradigma alternatif yang menekankan spiritualitas, kesadaran diri, dan keseimbangan moral sebagai inti dari kepemimpinan sejati. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Jawa, tetapi juga bersifat universal, karena menekankan harmoni, kebijaksanaan, dan tanggung jawab kemanusiaan (Sutarjo & Suyatno, 2021; Sari, Asy'arie & Jamilah, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas nilai-nilai moral dan etika dalam Wayang Kulit Purwa Pandin (2020); Wibawa (2024); Arifin & Karen (2024) sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek filosofis dan pendidikan karakter secara umum. Kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul karena belum banyak studi yang secara simultan menelaah kepemimpinan Arjuna dalam lakon Begawan Ciptaning bersama peran dalang sebagai pemimpin budaya dalam konteks internasional. Padahal, hubungan antara nilai kepemimpinan dalam narasi wayang dan praktik kepemimpinan budaya dalang memiliki potensi besar untuk memperkaya kajian interdisipliner tentang estetika, filsafat kepemimpinan, dan diplomasi budaya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Jawa dalam lakon Begawan Ciptaning dimaknai dan diaktualisasikan oleh Ki Purbo Asmoro dalam konteks pertunjukan internasional. Pendekatan interdisipliner diterapkan untuk menjembatani aspek empiris melalui

observasi pertunjukan di Hungaria, dengan analisis konseptual yang berpijak pada semiotika budaya dan filsafat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mempertegas posisi Wayang Kulit Purwa tidak hanya sebagai warisan estetika, tetapi juga sebagai sistem nilai dan media reflektif bagi pendidikan kepemimpinan etis di era global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan dua dimensi utama, yaitu empiris dan konseptual. Secara operasional, penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan semiotik budaya dan hermeneutika simbolik untuk menafsirkan makna simbol, nilai kepemimpinan, serta peran budaya dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa oleh Ki Purbo Asmoro. Lokasi penelitian berfokus pada pertunjukan Begawan Ciptaning yang dipentaskan dalam ajang *International Karakulit Shadow Puppet Festival* di Pécs, Hungaria, pada 20 - 21 April 2023, diiringi oleh Gamelan Surya Kencana dari KBRI Budapest. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik mengenai kepemimpinan Jawa, filsafat budaya, dan studi Wayang Kulit Purwa, mencakup buku, artikel jurnal, serta prosiding internasional yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi performatif terhadap struktur dramatik, tokoh, dan simbolisme pertunjukan untuk mengidentifikasi representasi nilai kepemimpinan. Kedua, dokumentasi visual yang mencatat elemen penting seperti gerak gunungan, dialog punakawan, serta pengaturan irama gamelan. Ketiga, kajian literatur yang memperkuat analisis konseptual dengan teori kepemimpinan Jawa, semiotika Roland Barthes, dan konsep *cultural leadership*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut model kualitatif Miles dan Huberman: (1) reduksi data, dengan menyeleksi unsur penting dari hasil observasi seperti simbolisme *tapa brata* dan dinamika karakter Arjuna; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema utama, yakni nilai kepemimpinan Arjuna, peran dalang sebagai pemimpin budaya, dan fungsi Wayang Kulit Purwa sebagai media pendidikan kepemimpinan global; dan (3) penarikan kesimpulan, melalui analisis semiotik tiga lapis menurut Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, makna literal adegan diidentifikasi; pada tingkat konotatif, nilai spiritual dan etika kepemimpinan diinterpretasikan; sedangkan pada tingkat mitos, Arjuna sebagai Begawan Ciptaning ditafsirkan sebagai simbol pemimpin ideal yang harmonis dengan tatanan kosmos dan nilai ketuhanan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan dari dokumentasi video, literatur akademik, dan hasil interpretasi konseptual. Selain itu, dilakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi seni pertunjukan dan pakar budaya Jawa untuk memverifikasi konsistensi temuan dan memastikan interpretasi sesuai konteks budaya serta makna filosofis dalam pertunjukan. Langkah-langkah triangulasi ini menjamin bahwa hasil analisis bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Kulit Purwa Jawa, khususnya lakon Begawan Ciptaning yang dipentaskan oleh Ki Purbo Asmoro, mengandung struktur kepemimpinan yang multidimensional: spiritual, budaya, dan edukatif. Setiap dimensi tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Jawa dapat diaktualisasikan dalam konteks global tanpa kehilangan akar filosofisnya. Temuan-temuan berikut disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Nilai Kepemimpinan Arjuna dalam Lakon Begawan Ciptaning

Dalam lakon Begawan Ciptaning, Arjuna digambarkan sebagai figur pemimpin yang telah melampaui orientasi duniawi menuju tataran spiritual tertinggi. Ia meninggalkan istana Hastina untuk melakukan *tapa brata* di Gunung Indrakila, suatu laku prihatin yang menandai proses transformasi kepemimpinan dari ksatria perang menuju *resim* sejati, pemimpin yang berlandaskan kebijaksanaan batin dan kesadaran kosmis. Adegan pertapaan di Gunung Indrakila, yang menjadi pusat dramatik dalam pertunjukan, memperlihatkan Arjuna duduk bersila di tengah *blencong* (cahaya lampu wayang) dengan *sabetan* yang tenang dan ritmis. Gerak tangannya yang perlahan namun pasti, disertai iringan gending *Pathet Nem* yang lembut, menegaskan suasana kontemplatif dan pengendalian diri (*wirya* dan *waskita*). Gaya *sabetan* ini, sebagaimana diamati dalam dokumentasi video pertunjukan (Ki Purbo Asmoro Njajah Desa Milangkori ke Eropa, 2023), memperlihatkan keseimbangan antara kekuatan batin dan kebijaksanaan, inti dari kepemimpinan spiritual Jawa (Sutarjo & Suyatno, 2021). Dalam bagian *sulukan*, dalang melantunkan tembang:

*Saking tapa sinung kawruh, saka prihatin dadi panguwasa, yen tan kendel
nglakoni, tan bakal amemayu jagad.*

Terjemahannya:

(Dari tapa lahir pengetahuan, dari prihatin tumbuh kekuasaan, hanya yang tekun akan mampu memelihara dunia).

Kutipan ini menegaskan prinsip *Hamemayu Hayuning Bawana* bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang menjaga keseimbangan dan keindahan dunia melalui pengendalian diri dan kebajikan moral (Sukmono, 2019). Dalam konteks ini, Arjuna tidak berjuang untuk menguasai dunia luar, melainkan menaklukkan dirinya sendiri. Proses *tapa brata* yang ia jalani menjadi simbol *transendensi* ego, prasyarat bagi pemimpin untuk mencapai kesempurnaan etis dan spiritual. Simbol Gunung Indrakila yang menjadi tempat pertapaan juga memiliki makna semiotik mendalam. Gunung melambangkan titik keseimbangan antara bumi dan langit, antara dunia profan dan sakral.

Dengan naik ke gunung, Arjuna menjalani perjalanan vertikal dari ranah material menuju spiritual, menggambarkan proses transformasi kepemimpinan yang berpindah dari kekuasaan eksternal menuju kesadaran batin (Magnis-Suseno, 1997). Dalam analisis semiotik Roland Barthes (1972) Gunung Indrakila berfungsi sebagai *mythic sign* yang menandai proses *leadership transformation* yaitu perjalanan simbolik dari “pemimpin yang berkuasa” menjadi “pemimpin yang tercerahkan.” Adegan perolehan senjata Pasupati dari Dewa Siwa merupakan klimaks simbolik yang menandai puncak kesempurnaan Arjuna.

Senjata tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kekuatan fisik, tetapi juga metafora bagi “kekuatan moral” yang lahir dari kesadaran spiritual. Ki Purbo Asmoro menafsirkan momen ini dengan *sabetan* cepat nan elegan, ketika Arjuna mengangkat tangan kanan seolah menerima cahaya dari atas layar, sementara kendhang menandai klimaks dengan pukulan keras dan kemudian hening. Diam setelah gerak itulah yang menjadi simbol puncak *wasis* (pencerahan), sebagaimana ditegaskan oleh Purnamawati & Widyastuti (2020) bahwa kepemimpinan Jawa menuntut *bawalaksana* yaitu kemampuan menguasai diri sebelum menguasai orang lain. Dengan demikian, Arjuna sebagai Begawan Ciptaning merepresentasikan model kepemimpinan spiritual yang menekankan keseimbangan antara *wirya* (energi batin), *waskita* (visi kebijaksanaan), dan *wibawa* (kekuatan moral). Nilai-nilai tersebut berakar pada *Astha Brata*, delapan laku kepemimpinan yang meneladani alam yaitu bumi yang sabar, matahari yang adil, air yang menyejukkan, dan api yang tegas serta diwujudkan secara performatif melalui simbol dan gerak dalam pertunjukan (Hatley, 2008; Pandin, 2020).

Kepemimpinan Arjuna dalam Begawan Ciptaning bukanlah kekuasaan yang menundukkan, melainkan kepemimpinan yang memelihara. Dalam tradisi Jawa, pemimpin sejati adalah yang “menyatu dengan semesta”, sebagaimana diungkap dalam konsep *Hamemayu Hayuning Bawana*. Melalui interpretasi dalang Ki Purbo Asmoro, lakon ini menjadi refleksi tentang kepemimpinan transformatif yang mengajarkan bahwa kekuasaan sejati lahir dari pengendalian diri, kebijaksanaan spiritual, dan kesadaran etis terhadap keseimbangan hidup (Sari, Asy'arie & Jamilah, 2024; Hidayat & Supendi, 2025).

2. Ki Purbo Asmoro sebagai Pemimpin Budaya (*Cultural Leader*)

Peran Ki Purbo Asmoro dalam pementasan Begawan Ciptaning di Pécs, Hungaria (2023), memperlihatkan manifestasi konkret kepemimpinan budaya yang berbasis nilai dan simbol. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ditampilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis, dengan menempatkan dalang sebagai pengarah makna dan penggerak kesadaran budaya. Dalam konteks pertunjukan, fungsi kepemimpinan diwujudkan melalui pengelolaan dramaturgi, kontrol musikal, serta komunikasi lintas budaya yang adaptif terhadap karakter *audiens* internasional.

Struktur dramatik Wayang Kulit Purwa yang lazim terdiri dari *jejer*, *gara-gara*, dan *perang kembang* disusun kembali dalam format yang lebih ringkas, dengan durasi total dua jam, lebih singkat dibandingkan struktur tradisional yang biasanya berlangsung semalam suntuk. Pengadaptasian ini menunjukkan kepemimpinan inovatif sebagaimana dikemukakan oleh Rustiadi & Mirzanti (2015) yakni kemampuan memimpin komunitas melalui nilai, kreativitas, dan inovasi budaya tanpa mengorbankan substansi spiritualnya.

Bentuk kepemimpinan ini juga sejalan dengan konsep *cultural leadership* menurut Schein (2010) di mana pemimpin budaya berperan sebagai agen pembentuk makna kolektif (*meaning maker*) yang memediasi simbol-simbol tradisi dengan konteks sosial kontemporer. Dalam pementasan tersebut, kepemimpinan performatif Ki Purbo Asmoro terlihat melalui pengaturan tempo gamelan, penyesuaian irama dialog, dan improvisasi vokal yang menyesuaikan ritme reseptif penonton. Observasi menunjukkan bahwa setiap transisi antar adegan dilakukan secara halus dengan bantuan dalang pengiring dan pengendalian cahaya *blencong*, yang menambah dimensi teatral modern tanpa menanggalkan kesakralan. Dalam adegan *gara-gara*, karakter punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) digunakan untuk menyampaikan pesan moral tentang kepemimpinan yang berintegritas melalui humor kontekstual. Ketika Petruk menegur Gareng dengan sindiran “Sing dadi pemimpin aja mung pinter ngomong, nanging kudu wani ngurusi wong cilik” (“Pemimpin sejati bukan yang pandai bicara, tetapi yang berani mengurus rakyat kecil”), *audiens* Hungaria merespons dengan tawa dan tepuk tangan, menandakan penerimaan terhadap pesan etis universal tersebut.

Hal ini memperkuat pernyataan Sedana & Foley (2016) bahwa dalang adalah *the moral teacher in motion*, pengajar moral yang menanamkan nilai etika melalui simbol, humor, dan dialog lintas bahasa. Konteks pementasan di Hungaria sebagai bagian dari *International Karakulit Shadow Puppet Festival* memperlihatkan bahwa kepemimpinan budaya yang dilakukan berfungsi ganda sebagai strategi diplomasi budaya (*cultural diplomacy*). Melalui gaya penyajian yang adaptif, nilai-nilai kepemimpinan Jawa dikomunikasikan secara universal tanpa memerlukan penerjemahan verbal.

Keberhasilan strategi diplomasi budaya tersebut dapat dilihat dari respons *audiens* internasional yang mencatatkan apresiasi positif dalam laporan festival, di mana pementasan Begawan Ciptaning dinilai “menyatukan spiritualitas Timur dan estetika pertunjukan Barat” (*Festival Report*, Pécs 2023). Bentuk penerimaan lintas budaya ini menunjukkan bahwa Wayang Kulit Purwa memiliki *transcultural power* yaitu

kemampuan untuk menembus batas linguistik dan ideologis melalui simbol dan musikalitas (Hidayat & Supendi, 2025). Kepemimpinan budaya yang ditunjukkan oleh Ki Purbo Asmoro juga dapat dipahami sebagai praktik komunikasi lintas budaya. Menurut Kim (2017) efektivitas komunikasi lintas budaya bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengintegrasikan pesan simbolik dengan konteks *audiens* global melalui proses adaptasi kreatif. Dalam hal ini, pemilihan *pathet*, pemendekan narasi, dan penggunaan bahasa tubuh menjadi strategi komunikasi nonverbal yang memperkuat pemahaman lintas budaya. Dalang berperan bukan hanya sebagai narator, tetapi sebagai mediator nilai (*value mediator*) yang menjembatani perbedaan persepsi antara dunia simbolik Jawa dan penonton Eropa.

Kepemimpinan yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut dengan demikian tidak hanya memelihara tradisi, tetapi juga menegaskan bahwa dalang berfungsi sebagai *cultural leader* dan *cultural diplomat*. Melalui penguasaan simbol, improvisasi artistik, dan penyampaian nilai universal, peran dalang meneguhkan posisi Wayang Kulit Purwa sebagai sarana transformasi nilai budaya menjadi etika global. Dalam konteks ini, kepemimpinan Ki Purbo Asmoro memperlihatkan karakter kepemimpinan transformative yang tidak sekadar menjaga kontinuitas tradisi, tetapi juga menciptakan ruang dialog antar peradaban (Broto, Rahardjo & Wahyudi, 2024).

3. Wayang sebagai Media Pendidikan Kepemimpinan Global

Analisis terhadap pementasan Begawan Ciptaning menunjukkan bahwa Wayang Kulit Purwa berfungsi sebagai media pendidikan kepemimpinan yang memadukan nilai-nilai lokal Jawa dengan etika universal. Nilai kepemimpinan yang disampaikan tidak bersifat dogmatis, melainkan dikomunikasikan melalui simbol, struktur dramatik, dan performativitas budaya yang bersifat reflektif. Dalam lakon ini, Arjuna digambarkan bukan sebagai penguasa politik, melainkan sebagai figur spiritual yang menjalani proses pembelajaran moral melalui *tapa brata*.

Proses transformasi batin tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis introspeksi, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial yang merupakan tiga komponen utama dalam konsep *ethical leadership education* (Lovat, 2017). Simbolisme gunung yang muncul pada awal dan akhir pertunjukan memiliki makna pedagogis yang kuat. Pada awal pementasan, gunung ditancapkan untuk menandai permulaan kehidupan, sebuah dunia yang masih kacau dan penuh potensi. Setelah seluruh konflik selesai, gunung dikembalikan ke tengah layar dengan gerak *sabetan* yang perlahan dan penuh kehati-hatian.

Adegan ini melambangkan kembalinya harmoni kosmos setelah perjuangan batin Arjuna mencapai pencerahan. Dalam konteks pendidikan moral, simbol tersebut menggambarkan siklus refleksi dan keseimbangan yang menjadi esensi kepemimpinan etis (Polii, Al-Katuuk & Waridin, 2024). Selain gunung, karakter punakawan juga berfungsi sebagai media pendidikan etika sosial melalui humor dan kritik simbolik. Dalam adegan gara-gara, Semar memberikan nasihat kepada Arjuna melalui dialog:

Wong sing sejatine dadi pemimpin, kudu nyandhingake rasa lan pikir, aja mung ngrebut pangkat, nanging kudu ngreksa jagad.

Terjemahannya:

(Pemimpin sejati harus menyatukan rasa dan pikirannya, tidak sekadar mengejar kekuasaan, tetapi menjaga keseimbangan dunia).

Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai selingan komedi, tetapi juga sebagai bentuk pedagogi simbolik yang menyampaikan ajaran moral secara implisit. Sebagaimana dikemukakan oleh Tanaka (2020) bentuk pendidikan semacam ini termasuk dalam *embodied pedagogy*, di mana nilai-nilai moral diajarkan melalui pengalaman

estetis dan tindakan simbolik, bukan sekadar melalui teks verbal. Pertunjukan Ki Purbo Asmoro di Hungaria menegaskan bagaimana Wayang Kulit Purwa mampu mengartikulasikan nilai-nilai lokal ke dalam ruang global.

Adaptasi gaya penyajian melalui pengurangan durasi, penyisipan narasi singkat berbahasa Inggris, dan penguatan gestur visual memungkinkan *audiens* lintas budaya memahami pesan universalnya. Observasi terhadap pertunjukan menunjukkan bahwa penonton memberikan respons positif terhadap adegan pertemuan Arjuna dengan Dewa Siwa, yang ditafsirkan sebagai perjalanan spiritual universal menuju kesadaran diri. Respons ini memperlihatkan keberhasilan komunikasi lintas budaya yang menjadikan Wayang Kulit Purwa relevan di ruang global (Arifin & Karen, 2024).

Dalam perspektif perbandingan, praktik serupa ditemukan pada *Nang Talung* di Thailand dan *Bunraku* di Jepang, di mana unsur simbolik lokal digunakan untuk mengajarkan nilai moral universal seperti kesetiaan, pengendalian diri, dan keseimbangan batin (Reid, 2015; Ishii, 2019). Melalui komparasi tersebut, tampak bahwa Wayang Kulit Purwa menempati posisi strategis sebagai *transcultural pedagogy* yaitu pendidikan nilai lintas budaya yang berakar pada spiritualitas lokal namun berdaya jangkau universal.

Klaim bahwa wayang merupakan *living pedagogy* diperkuat oleh kerangka teori pedagogi budaya yang dikemukakan oleh (Biesta, 2014; Noddings, 2016). Menurut mereka, pendidikan moral yang efektif adalah pendidikan yang hidup dalam praktik sosial dan simbolik masyarakat. Wayang Kulit Purwa merepresentasikan hal ini dengan sempurna karena sistem nilai dan simbolnya terus dihidupkan melalui interaksi antara dalang, penonton, dan konteks budaya. Dengan demikian, fungsi pedagogis wayang tidak berhenti pada transfer nilai, tetapi melibatkan transformasi kesadaran etis penontonnya melalui pengalaman estetis dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Siringo-ringo & Siagian (2022) bahwa ketahanan budaya (*cultural resilience*) bergantung pada kemampuan tradisi untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai intinya. Dalam konteks globalisasi, Wayang Kulit Purwa bertindak sebagai jembatan etika yang menyatukan spiritualitas lokal dengan kesadaran moral universal. Dengan demikian, Wayang Kulit Purwa bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pendidikan kepemimpinan yang hidup (*living leadership education system*), yang mengintegrasikan spiritualitas, kebijaksanaan, dan humanisme universal sebagai fondasi etika kepemimpinan global.

4. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis semiotik, terdapat tiga simpulan tematik utama yang menggambarkan relevansi nilai kepemimpinan Jawa dalam konteks global. Arjuna sebagai Begawan Ciptaning menampilkan model kepemimpinan spiritual dan etis yang menekankan pengendalian diri, kebijaksanaan, dan keselarasan kosmis sebagaimana prinsip *Astha Brata*. Ki Purbo Asmoro, sebagai dalang, mempraktikkan kepemimpinan budaya melalui inovasi dan diplomasi seni, memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati adalah kemampuan memimpin melalui nilai, bukan otoritas. Adapun Wayang Kulit Purwa Jawa berfungsi sebagai media pendidikan karakter global, mengubah nilai-nilai lokal menjadi etika kepemimpinan universal yang berakar pada harmoni, keadilan, dan kemanusiaan.

Tabel 1. Tiga Tematik Utama

Tema	Fokus Analisis	Makna Kepemimpinan yang Ditemukan
Arjuna sebagai Begawan Ciptaning	Kepemimpinan spiritual dan etis	Pengendalian diri, kebijaksanaan, dan keselarasan kosmis (<i>Astha Brata</i>)

Ki Purbo Asmoro sebagai Dalang	Pemimpin budaya dan mediator nilai	Kepemimpinan berbasis nilai dan diplomasi budaya
Wayang Kulit Purwa Jawa sebagai Medium Pendidikan	Pendidikan moral dan karakter global	Transformasi nilai lokal menjadi etika kepemimpinan universal

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Wayang Kulit Purwa Jawa bukan sekadar seni tradisi, melainkan sistem simbolik yang menyimpan ajaran kepemimpinan etis dan humanistik. Pertunjukan Ki Purbo Asmoro di Hungaria membuktikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Jawa tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan konteks global, menjadikan wayang sebagai jembatan antara tradisi, pendidikan moral, dan diplomasi budaya di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wayang Kulit Purwa Jawa berfungsi sebagai sistem kepemimpinan budaya yang hidup, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan estetika berpadu dalam kerangka pendidikan kepemimpinan yang transformatif dan universal. Melalui analisis terhadap pertunjukan Begawan Ciptaning oleh Ki Purbo Asmoro di Hungaria, ditemukan bahwa Arjuna sebagai Begawan Ciptaning merepresentasikan transformasi kepemimpinan dari kekuasaan duniawi menuju kesadaran spiritual yang berlandaskan prinsip *Astha Brata* dan *Hamemayu Hayuning Bawana*. Ki Purbo Asmoro menampilkan peran sebagai pemimpin budaya (*cultural leader*) yang menerjemahkan nilai-nilai kepemimpinan Jawa ke dalam ruang global melalui diplomasi estetika dan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, Wayang Kulit Purwa tidak hanya menjadi seni pertunjukan tradisional, tetapi juga *living pedagogy* yaitu sistem pendidikan nilai yang membentuk kesadaran moral dan humanistik, serta menjadi media reflektif bagi pembentukan paradigma kepemimpinan etis dan berkarakter dalam konteks global kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arifin, A., & Karen, R. (2024). Wayang As Cultural Text: Local Wisdom And Global Education Through Performance. *Jurnal Budaya dan Komunikasi Global*, 6(1), 55-70.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Biesta, G. (2014). *The Beautiful Risk of Education*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Broto, R., Rahardjo, T., & Wahyudi, M. (2024). Dalang Sebagai Agen Transkultural: Transformasi Nilai Budaya Jawa Dalam Konteks Global. *Jurnal Seni dan Diplomasi Budaya*, 10(1), 44-58.
- Foley, K., & Sedana, I. N. (2016). Dalang As The Moral Teacher In Motion: The Transmission Of Ethics Through Javanese Puppetry. *Asian Theatre Journal*, 33(2), 295-312.
- Hatley, B. (2008). *Javanese Performances On An Indonesian Stage: Celebrating Culture, Embracing Change*. Singapore: NUS Press.
- Hidayat, A., & Supendi, A. (2025). Nilai Kepemimpinan Dalam Wayang Golek Dan Wayang Kulit: Analisis Karakter Dan Spiritualitas Kepemimpinan Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 88-102.
- Hidayat, A., & Supendi, A. (2025). Universal Values In Indonesian Traditional Arts: Justice, Wisdom, And Harmony In Wayang Golek And Wayang Kulit. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 88-102.
- Ishii, Y. (2019). Cultural Pedagogy In Bunraku: Education Through Aesthetics In Japanese Traditional Theatre. *Asian Theatre Journal*, 36(2), 200-218.

- Kim, Y. Y. (2017). *Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory*. New York: Routledge.
- Lovat, T. (2017). *Values Education And Holistic Learning: Updated Theory And Practice*. Berlin: Springer.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjatisari, D., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2023). Dalang Sebagai Agen Transkultural: Studi Atas Peran Ki Purbo Asmoro Dalam Diplomasi Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 45-59.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education*. New York: Routledge.
- Pandin, M. G. R. (2020). Moral-Ethics-Belief Values Towards Indonesian Puppet (Wayang Kulit) Performance Arts. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(1), 515-521.
- Polii, M., Al-Katuuk, M., & Waridin, A. (2024). Symbolic Pedagogy In Traditional Performance Arts: Wayang And The Ethics Of Leadership. *Jurnal Seni dan Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-130.
- Purnamawati, N., & Widyastuti, S. (2020). Kepemimpinan Jawa Dalam Wayang Kulit: Analisis Nilai Bawalaksana Dan Spiritualitas Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 23-37.
- Reid, A. (2015). Performing Ethics: Shadow Puppetry As Moral Education In Southeast Asia. *Asian Studies Review*, 39(4), 623-640.
- Rustiadi, E., & Mirzanti, I. R. (2015). Cultural Leadership And Creative Community Development In Indonesia. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 5(3), 15-29.
- Sari, M., Asy'arie, M., & Jamilah, L. (2024). Astha Brata dan Kepemimpinan Etis dalam Filsafat Jawa. *Jurnal Etika dan Humaniora*, 8(2), 113-129.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture And Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Siringo-ringo, D., & Siagian, A. (2022). Cultural Resilience And The Continuity Of Javanese Traditions In The Global Era. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 14(3), 201-217.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sukmono, A. (2019). Hamemayu Hayuning Bawana: Etika Kepemimpinan Dan Harmoni Kosmis Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 11(3), 70-82.
- Sutarjo, A., & Suyatno, R. (2021). Astha Brata And Leadership Principles In Javanese Philosophy: Symbolic Interpretation Of Natural Harmony. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 9(2), 55-68.
- Tanaka, M. (2020). Embodied Pedagogy And Performative Ethics In Southeast Asian Performance Traditions. *Comparative Education Review*, 64(3), 457-475.
- Wibawa, P. (2024). Wayang Purwa As Moral Education: From Heroic Myths To Ethical Reflection. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(1), 50-63.